

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengangguran

2.1.1.1. Pengertian Pengangguran

Kelompok penduduk usia kerja terbagi menjadi dua bagian yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja juga terbagi menjadi dua macam yaitu pekerja penuh dan setengah menganggur. Definisi dari pekerja penuh adalah angkatan kerja yang sudah memenuhi syarat sebagai pekerja penuh yaitu jam kerja minimal 40 jam per minggu, dan bekerja sesuai dengan keahlian atau berdasarkan pendidikan. Dan yang di maksud setengah menganggur merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang masih sekolah dan ibu rumah tangga.

Pasar tenaga kerja dibentuk oleh dua kekuatan utama yaitu permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja dilakukan oleh pihak perusahaan, sedangkan penawaran tenaga kerja dilakukan oleh pihak tenaga kerja. Dalam pasar tenaga kerja, ketidakseimbangan permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja menyebabkan masalah ketenagakerjaan yang berkepanjangan. Ketidakseimbangan tersebut terjadi jika penawaran tenaga kerja lebih besar dibanding dengan permintaan tenaga kerja yang ada dalam pasar

tenaga kerja. Sedikitnya jumlah permintaan tenaga kerja akan mengakibatkan kelebihan pasokan tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja, akibatnya akan terjadi pengangguran.

Menurut Nanga (2005:249), pengertian pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak mempunyai pekerjaan dan juga secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya

Menurut *International Labour Organization (ILO)* pengangguran adalah ketika seseorang tidak bekerja tetapi secara aktif berusaha kembali masuk ke pasar tenaga kerja.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan pengangguran adalah orang yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan suatu usaha baru, dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. Untuk mengukur pengangguran didalam suatu Negara biasanya digunakan apa yang dinamakan tingkat pengangguran, yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja.

Adapun beberapa teori yang menjelaskan teori-teori pengangguran di Indonesia yaitu:

1. Teori Klasik

Pandangan dari Teori Klasik bahwa pengangguran dapat dicegah dengan sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas yang dapat menjamin terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran. Pandangan Klasik juga berpandangan bahwa penganggura terjadi dikarenakan mis-alokasi sumber daya yang sifatnya sementara kemudian dapat diatasi melalui mekanisme pasar (Gilarso, 2004).

Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga kerja akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya.

2. Teori Keynes

Teori Keynes berlawanan dengan Teori Klasik, karena Keynes berpendapat bahwa ketika tenaga kerja mengalami peningkatan maka upah akan turun dan penurunan upah tersebut akan mengakibatkan kerugian bukan menguntungkan, karena penurunan upah tersebut menggambarkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang. Hal tersebut akan mengakibatkan produsen mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja.

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

3. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus memberikan penjelasan bahwa semakin banyaknya jumlah penduduk maka akan terciptanya angkatan kerja yang semakin banyak pula, dan hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia. Dikarenakan jumlah kesempatan kerja yang tersedia sedikit maka angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan akan menjadi pengangguran. Dapat dikatakan bahwa teori Malthus dapat digunakan dalam menganalisis masalah pengangguran.

2.1.1.2. Jenis-Jenis Pengangguran

Jenis pengangguran dibedakan menjadi 2 bagian, yang pertama adalah jenis pengangguran berdasarkan sebab terjadinya dan yang kedua adalah pengangguran berdasarkan lamanya waktu bekerja.

a. Jenis Pengangguran Berdasarkan Sebab Terjadinya

Pengangguran ini terbagi menjadi 4 jenis diantaranya adalah :

1. Pengangguran Siklikal

Pengangguran ini terjadi karena maju mundurnya ekonomi suatu negara. Ketika perekonomian mengalami penurunan maka daya beli masyarakat pun akan menurun. Akibatnya perusahaan akan mengurangi produksi dan perusahaan terpaksa harus memberhentikan beberapa karyawannya.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran structural adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan di dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

3. Pengangguran Friksional

Pengangguran ini bisa terjadi karena adanya perpindahan tenaga kerja dari sektor/pekerjaan yang satu ke sektor/pekerjaan yang lain. Misalnya, terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sector pertanian ke sektor industri atau keluar dari jenis pekerjaan yang satu tetapi belum mendapatkan pekerjaan baru.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi disebabkan akibat adanya peralihan dari tenaga kerja manusia menjadi mesin. Dengan semakin canggihnya teknologi saat ini, maka perusahaan lebih memilih menggunakan

tenaga mesin dibandingkan tenaga manusia karena lebih cepat, mudah, dan hemat biaya.

b. Jenis Pengangguran Berdasarkan Lama Waktu Kerja

Jenis pengangguran ini juga terbagi menjadi 4 bagian, diantaranya:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah keadaan seseorang yang sama sekali tidak bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka disebabkan oleh lapangan kerja yang tidak tersedia atau tidak ada kecocokan antara lowongan pekerjaan dan latar belakang pendidikan.

2. Setengah Menganggur

Pengangguran jenis ini ditujukan pada seseorang yang mempunyai pekerjaan namun jam kerja hanya sedikit atau tidak sesuai standar 7-8jam per hari sehingga penghasilannya masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga untuk menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

4. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang tidak dapat bekerja ketika pergantian musim, misalnya petani mereka akan bekerja selama musim panen setelah itu mereka menganggur menunggu musim berikutnya.

2.1.1.3 Faktor Penyebab Pengangguran

1. Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Lapangan Kerja Tidak Seimbang

Saat ini memang banyak sekali lulusan sarjana bahkan magister yang bisa dibidang berpengalaman dan memiliki pendidikan yang luas, namun karena kurangnya lowongan pekerjaan yang tersedia, inilah yang membuat angka pengangguran semakin meningkat.

2. Kemajuan Teknologi

Saat ini sudah banyak perusahaan yang hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja karena sudah banyak perusahaan yang beralih dengan menggunakan tenaga mesin.

3. Rendahnya Pendidikan

Semakin tinggi gelar dan derajat seseorang, maka akan semakin mudah dalam mencari pekerjaan. Sedangkan rendahnya pendidikan akan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan.

4. PHK

Biasanya, perusahaan melakukan PHK untuk menstabilkan system kerja. Pemutusan Hubungan Kerja bisa dibidang suatu hal yang paling ditakuti

karyawan swasta, karena jika kontrak kerja habis atau adanya pengurangan karyawan maka akan terjadi peningkatan pengangguran.

2.1.1.4 Cara Mengatasi Pengangguran

Untuk mengatasi pengangguran secara umum antara lain dapat digunakan cara-cara sebagai berikut:

- a. Memperluas kesempatan kerja dengan cara mendirikan industri-industri baru
- b. Deregulasi dan debirokratisasi di berbagai bidang industri untuk merangsang timbulnya investasi baru.
- c. Menggalakkan pengembangan sector informal, seperti *home industry*.
- d. Menggalakkan program transmigrasi untuk menyerap tenaga kerja di sektor agraris dan sektor formal lainnya.
- e. Pembukaan proyek-proyek umum oleh pemerintah, seperti pembangunan jembatan, jalan raya, PLTU, PLTA, dan lain-lain. Sehingga bisa menyerap tenaga kerja secara langsung maupun untuk merangsang investasi baru.
- f. Meningkatkan jumlah investasi untuk menciptakan lapangan pekerjaan agar pengangguran di suatu daerah berkurang

2.1.1.5 Rumus Menghitung Tingkat Pengangguran

Secara umum penduduk merupakan setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama, sehingga jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Banyaknya

jumlah penduduk akan mempengaruhi adanya tingkat pengangguran karena dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk, maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga ikut meningkat. Angkatan kerja membutuhkan lapangan pekerjaan dan pada umumnya di negara berkembang laju pertumbuhan penduduk lebih besar daripada laju pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu tidak semua angkatan kerja bisa mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menganggur. Penduduk terbagi menjadi dua bagian yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang dimaksud dari angkatan kerja yaitu jumlah penduduk masuk usia kerja dari yang berumur 10 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan dalam suatu periode tertentu. Sedangkan bukan angkatan kerja merupakan mereka yang kegiatannya hanya sekolah atau mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah dan golongan lain-lain seperti penerima pendapatan dan mereka yang hidupnya bergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, atau sakit kronis. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

$$\boxed{\text{Tingkat Pengangguran}} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Yang Menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Yang termasuk kategori jumlah yang menganggur yaitu jumlah penduduk yang berusia di antara 15-64 tahun yang tidak ingin bekerja dan sedang tidak mencari pekerjaan. Sedangkan kategori yang termasuk pada jumlah angkatan kerja yaitu angkatan kerja yang menggunakan jam kerja dengan penuh ketika bekerja, dengan waktu sekitar 8-10 jam per hari. Angkatan kerja ini termasuk golongan bekerja karena mereka yang selama satu minggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk mendapatkan penghasilan dari keuntungan dan lamanya bekerja dihitung minimal 2 hari dan mereka yang selama satu minggu itu tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari.

2.1.2 Pendidikan

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik. Secara umum, pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti bimbingan, arahan, pembinaan, dan pelatihan.

Dalam bab 1 pasal 1 Undang-Undang Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan bahwa Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Crow and Crow menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulannya bahwa pengertian dari pendidikan adalah suatu proses belajar dalam menumbuhkan,

mengembangkan ataupun meningkatkan kemampuan dan kreativitas yang telah dimiliki seseorang.

2.1.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya pengangguran, karena sekarang ini untuk masuk ke dalam dunia kerja seseorang harus memiliki kelebihan pengetahuan maupun keterampilan. Apabila seseorang tidak memiliki tingkat pendidikan yang memadai maka akan tersingkir dari dunia kerja dan mengakibatkan tingginya angka pengangguran.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar pemerintah telah mengadakan program wajib belajar bagi anak yang berusia umur 7-12 yang bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga Negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup secara mandiri di dalam masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan. Menurut Undang-Undang Sisdiknas 2003, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pelaksanaan pendidikan selama dua belas tahun merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam memenuhi tuntutan dunia kerja. Dalam dunia kerja seseorang dituntut memiliki kualitas serta pengetahuan yang tinggi, sehingga

dengan basis pendidikan dua belas tahun tentunya dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja yang lebih baik.

2.1.2.3 Ukuran Tingkat Pendidikan

- ❖ Rumus yang digunakan untuk melihat tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

$$TP = \frac{\text{Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan}}{\text{Jumlah penduduk 15 tahun ke atas}} \times 100\%$$

- ❖ Rumus yang digunakan untuk melihat rata-rata lama sekolah yang ditamatkan adalah:

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n x_i$$

Dimana :

RLS : Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 25 tahun ke atas

x_i : Lama Sekolah Penduduk ke- i yang berusia 25 tahun

n : Jumlah Penduduk usia 25 tahun ke atas

Dari nilai tingkat pendidikan, dapat diketahui bagaimana rata-rata tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk negara daerah tersebut. Semakin banyak penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi, maka kondisi pendidikan disuatu daerah menjadi lebih baik.

Pendidikan yang ditamatkan atau rata-rata lama sekolah dapat dilihat dari jenjang pendidikannya, jenjang pendidikan ini merupakan tahapan

pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

2.1.3 Upah Minimum Regional

2.1.3.1 Pengertian Upah Minimum Regional

Menurut Badan Pusat Statistik (2008), upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah atau gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya yang diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin.

Menurut Gilarso (2003), upah dibedakan menjadi dua, yaitu upah nominal dan upah riil. Yang dimaksud dengan upah nominal yaitu besarnya uang yang diterima para pekerja sebagai balas jasa atas faktor produksi tenaga kerja yang mereka serahkan. Sedangkan upah riil merupakan besarnya barang dan jasa yang dapat diperoleh atau dibeli dengan jumlah upah yang mereka terima.

Menurut Kaufman (2000:133), tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Kebijakan upah minimum di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per 01/Men/1999 dan

UU Ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003. Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per 01/Men/1999 tentang Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Ini merupakan suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu.

Sistem pengupahan pada prinsipnya harus mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang dan memuat pemberian insentif yang mendorong peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan nasional. Penetapan upah minimum yang dilakukan setiap tahun berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan dengan memperhatikan produktivitas serta pertumbuhan ekonomi. Batasan-batasan dari Kebutuhan Hidup Layak (KHL) bagi pekerja terdiri dari makanan, minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi dan tabungan.

2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Tingkat Upah Yang Diterima

Penghasilan atau imbalan yang diterima seorang karyawan sehubungan dengan pekerjaannya dapat digolongkan ke dalam empat bentuk, diantaranya :

a) Upah dan Gaji

Penentuan upah dan gaji pokok pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip dari teori *human capital*, yaitu bahwa upah atau gaji seseorang diberikan sebanding dengan tingkat pendidikan yang dicapainya.

b) Tunjangan dalam Bentuk Natura

Tunjangan dalam bentuk natura seperti beras, gula, garam dan pakaian yang diberikan terutama untuk karyawan perkebunan yang tempatnya terpencil atau jauh dari kota. Survey tahun 1969 yang dilakukan di Sembilan kota yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa tunjangan dalam bentuk natura seperti itu buat pegawai negeri adalah 26,5% dari gaji kotor dan buat pegawai swasta sebesar 22,3% dari gaji kotor.

c) Fringe Benefits

Fringe benefits adalah berbagai jenis benefits di luar gaji yang diperoleh seseorang sehubungan dengan jabatan dan pekerjaannya. Ini berarti bahwa setiap penambahan atau perbaikan penyediaan fringe benefits akan berakibat penambahan labor cost per unit barang.

d) Kondisi Lingkungan Kerja

Kondisi lingkungan kerja yang berbeda di setiap perusahaan dapat memberikan tingkat utility yang berbeda juga setiap karyawan. Kondisi lingkungan kerja dalam hal ini dapat mencakup lokasi perusahaan dan jaraknya dari tempat tinggal, kebersihan, kualitas supervise, reputasi perusahaan, dan lain sebagainya.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Upah

Menurut Gilarso (2001:216), sistem upah dibagi menjadi enam, diantaranya :

a) Upah menurut prestasi

Upah menurut prestasi adalah besarnya balas karya yang dikaitkan langsung dengan prestasi kerja karena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang dicapai dalam kurun waktu tertentu.

b) Upah waktu

Upah waktu merupakan besar upah yang ditentukan atas dasar lamanya waktu bekerja. Bisa dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan.

c) Upah Borongan

Upah borongan adalah balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongkan. Cara memperhitungkan upah ini kerap kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok kerja.

d) Upah premi

Cara ini merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah borongan. apabila seorang karyawan mencapai prestasi yang lebih dari itu, ia diberi "premi". Premi dapat juga diberikan, misalnya untuk penghematan waktu, penghematan bahan, dan kualitas produk yang baik.

e) Upah bagi hasil

Bagi hasil merupakan cara yang biasa di bidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar kalangan itu. Misalnya karyawan diberi bagian dari keuntungan itu, bahkan kaum buruh dapat diberi saham dalam PT tempat mereka bekerja sehingga kaum buruh ikut menjadi pemilik perusahaan.

f) Peraturan gaji pegawai negeri

Gaji pegawai negeri sipil (PGPS) berdasarkan dua prinsip pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapat gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja.

2.1.3.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Upah

Menurut Gilarso (2001:214), mengemukakan bahwa ada berbagai faktor penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat upah di Indonesia, yaitu:

a. Tingkat Harga

Tingkat upah memiliki hubungan yang erat dengan tingkat harga. Apabila harga-harga kebutuhan hidup naik, kaum buruh dan para pegawai akan menuntut agar gaji-gaji disesuaikan dan tingkat upah akan naik. Begitupun sebaliknya, kenaikan upah dapat menyebabkan kenaikan harga.

Hal tersebut dapat terjadi karena (dari segi produsen) kenaikan upah menaikkan biaya produksi, berarti menaikkan harga, maupun karena (untuk para konsumen) kenaikan upah memperbesar penghasilan atau daya beli dan pembelanjaan masyarakat.

b. Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja sangat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya faktor-faktor produksi lain yang membantu, khususnya mesin-mesin dan peralatan canggih serta teknik produksi yang dipakai. Sehingga bila produktivitas tenaga kerja rendah, upah akan rendah pula.

c. Struktur Ekonomi Nasional

Struktur ekonomi dan taraf perkembangannya ikut mempengaruhi tingkat upah yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, penambahan penduduk yang tidak dapat ditampung lagi di sektor pertanian, masih kurangnya industry, dan banyaknya pengangguran yang bersamaan dengan kekurangan tenaga ahli.

d. Keadilan dan Perikemanusiaan

Tuntutan keadilan yang banyak dilakukan oleh perusahaan yaitu upah nominal dilengkapi dengan tunjangan-tunjangan dan fasilitas lainnya.

2.1.3.5. Faktor-Faktor Penentu Besarnya Upah

Besarnya upah yang ditentukan oleh perusahaan terdapat dalam pasal 2 ayat 1 Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No.1 Tahun 2017 yang berisi “Struktur dan Skala Upah Wajib disusun oleh Pengusaha dengan memperhatikan golongan, jabatan, masa kerja, pendidikan, dan kompetensi”.

Berikut dibawah ini paparan dari besarnya upah yang ditentukan:

1. Golongan Jabatan

Yang dimaksud golongan jabatan disini adalah pengelompokan jabatan berdasarkan nilai atau bobot jabatan. Jabatan-jabatan yang tugas serta tanggungjawabnya relative sama dapat digabung menjadi satu kelompok golongan jabatan. Golongan jabatan seorang karyawan akan menentukan di besar kecilnya gaji dan fasilitas yang ia terima dari perusahaan.

2. Jabatan

Jabatan bisa dipahami sebagai sekelompok tugas dan pekerjaan dalam organisasi perusahaan. jabatan yang berbeda mempunyai resiko tugas, tanggung jawab, serta tingkat kesulitan yang berbeda pula. Maka, jabatan pun menentukan besar kecilnya gaji yang didapatkan karyawan.

3. Masa Kerja

Masa kerja adalah lamanya pengalaman melaksanakan pekerjaan tertentu yang dipersyaratkan dalam suatu jabatan. Masa kerja berhubungan erat dengan pengalaman. Semakin berpengalaman, semakin tinggi pula nilai seorang calon karyawan dimata sebuhan perusahaan. Tak heran masa kerja turut berkontribusi pada besar kecilnya gaji yang ditawarkan perusahaan untuknya.

4. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud ialah tingkat pengetahuan yang diperoleh dari jenjang pendidikan formal yang dipersyaratkan dalam suatu jabatan. Selalu ada prasyarat minimal pendidikan untuk memegang jabatan tertentu. Pendidikan memang menjadi salah satu yang diperhitungkan dalam angka gaji seorang karyawan, terutama pada awal karyawan masuk.

5. Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai dengan standar yang dipersyaratkan untuk suatu jabatan. Jika kompetensi karyawan sesuai dengan

jabatan yang diembannya, perusahaan pun akan diuntungkan. Sebaliknya, karyawan yang tidak berkompeten akan menurunkan produktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan mempertimbangkan faktor kompetensi karyawan untuk menentukan besaran gaji yang layak ia peroleh.

2.1.4. Inflasi

2.1.4.1. Pengertian Inflasi

Suatu negara dikatakan berhasil mencapai stabilitas harga apabila inflasi di negara tersebut dijaga pada tingkat yang rendah. Inflasi adalah naiknya harga barang dan jasa secara berkelanjutan. Menurut Putong (2009:256), inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, percetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat.

Di Indonesia stabilitas harga lebih ditekankan pada pengendalian inflasi. Menurut Nopirin (2003:25) mengemukakan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu. Kenaikan yang hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi.

Sedangkan menurut Sukirno (2008:152), dalam jangka panjang menyimpulkan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan pada harga-harga barang secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan mendorong jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja. Inflasi dapat dihitung secara statistic dengan mengambil sampel harga-harga di pasaran. Karena itu bisa saja perhitungan inflasi dari dua belah pihak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor perbedaan cara pengambilan data, metodologi yang berbeda, focus perhitungan, serta waktu pengambilan sampel yang berbeda.

2.1.4.2. Teori-Teori Inflasi

Menurut Iskandar Putong (2008) menjelaskan beberapa Teori Inflasi yaitu diantaranya Teori Kuantitas, teori Keynes dan Teori Strukturalis:

a) Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar baik uang kartal maupun uang giral. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang yang beredar, apabila dalam hal yang sangat darurat, kenaikan harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Inti teori kuantitas tentang uang dan harga

adalah bahwa tingkat harga barang adalah sepadan dalam pertimbangannya terhadap jumlah pasokan uang. Teori kuantitas itu dalam wujud rumusan yang paling sederhana dinyatakan sebagai berikut :

$$MV = PT$$

Dimana rumusan persamaan ini menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar dikalikan laju peredarannya (dalam jangka waktu tertentu) menunjukkan permintaan total (total demand) akan barang-barang. Teori kuantitas berdasarkan anggapan bahwa V keadaannya konstan atau setidaknya stabil dalam jangka waktu yang pendek. Begitu pula tentang T yang ditentukan oleh kapasitas produksi yang terpasang dalam suatu keadaan ekonomi tertentu.

b) Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan perekonomiannya. Proses inflasi dalam teori ini menyoroti bagaimana perebutan bagian rezeki antar golongan masyarakat yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa di sediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

c) Teori Strukturalis

Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplay bahan makanan dan barang-

barang ekspor. Karena sebab-sebab structural penambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relative berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industry barang ekspor tidak dibenahi.

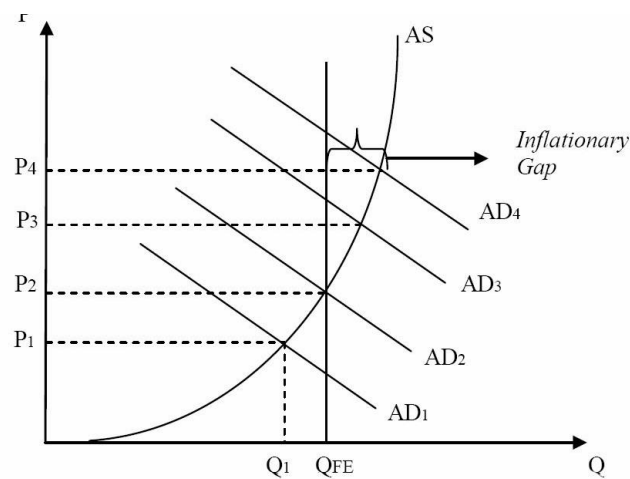
2.1.4.3 Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada dua bentuk yaitu:

1. Inflasi Tarikan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi ini akan menimbulkan inflasi. Gambar 1 dapat digunakan untuk menerangkan wujudnya inflasi tarikan. Kurva AS adalah penawaran agregat dalam ekonomi, sedangkan AD_1 , AD_2 , AD_3 , dan AD_4 adalah permintaan agregat. Misalkan pada mulanya permintaan agregat adalah AD_1 maka jumlah barang adalah Q_1 dan tingkat harga adalah P_1 . Perekonomian yang berkembang pesat mendorong kepada kenaikan permintaan agregat, yaitu menjadi AD_2 , akibatnya jumlah barang menjadi Q_{FE} dan tingkat harga naik dari P_1 ke P_2 , ini berarti inflasi telah wujud. Apabila masyarakat masih tetap menambah

pengeluarannya maka permintaan agregat menjadi AD_3 . Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan jumlah barang meningkat dari Q_F menjadi Q_2 . Meningkatnya jumlah barang yang diproduksi akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat yaitu dari P_2 ke P_3 .



Gambar 2.1. Demand Pull Inflation
Sumber: Boediono, Ekonomi Makro, 1995

2. Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*)

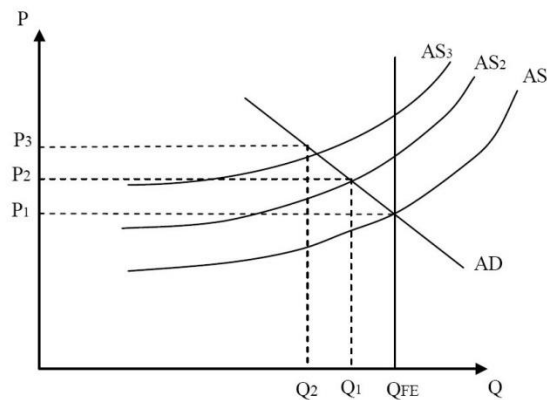
Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

Cost Push Inflation dapat diterangkan dengan menggunakan gambar 2. Kurva AS_1 , AS_2 , dan AS_3 adalah kurva penawaran agregat, sedangkan kurva AD adalah permintaan agregat, dan pada mulanya kurva penawaran agregat adalah AS_1 , dengan demikian pada mulanya keseimbangan ekonomi negara tercapai pada jumlah barang yang diproduksi yaitu Q_{FE} , dan tingkat harga adalah pada P_1 .

Menaiknya jumlah barang yang diproduksi akan memindahkan fungsi penawaran agregat ke atas, yaitu dari AS_1 menjadi AS_2 . Sebagai akibatnya tingkat harga naik dari P_1 menjadi P_2 . Harga barang yang tinggi ini mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah, maka biaya produksi akan semakin tinggi. Pada akhirnya ini akan menyebabkan kurva penawaran agregat bergeser dari AS_2 menjadi AS_3 . Perpindahan ini menaikkan harga dari P_1 ke P_2 . Dalam proses kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan upah dan kenaikan penawaran agregat ini mengakibatkan jumlah barang terus mengalami penurunan yaitu dari Q_{FE} menjadi Q_1 dan Q_2 . Berarti akibat dari kenaikan upah tersebut kegiatan ekonomi akan menurun dibawah tingkat kesempatan kerja penuh.

Dalam analisis diatas diandaikan kenaikan upah tidak menyebabkan kenaikan dalam permintaan agregat. Dalam prakteknya, kenaikan upah mungkin juga diikuti oleh kenaikan dalam permintaan riil. Apabila keadaan ini berlaku, kenaikan harga akan menjadi semakin cepat dan kesempatan kerja tidak mengalami penurunan. Setelah bergesernya kurva AS_1 menjadi AS_2

permintaan agregat AD berubah menjadi AD_1 . Akibat dari perubahan ini kesempatan kerja penuh tetap tercapai, tetapi jumlah barang lebih tinggi dari Q_2 . Apabila proses kenaikan upah baru berlaku, penawaran agregat akan bergerak dari AS_2 ke AS_3 .



Gambar 2.2 Cost Push Inflation

Sumber: Boediono, Ekonomi Makro, 1995

2.1.4.4 Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

a) Penawaran Uang (Jumlah Uang Beredar)

Para ekonom klasik cenderung untuk mengartikan uang beredar sebagai *currency*, karena uang inilah yang benar-benar merupakan daya beli yang langsung bisa digunakan dan langsung mempengaruhi harga barang-barang.

Ketidakeimbangan antara permintaan dan penawaran uang akan menyebabkan inflasi. Jika penawaran uang terlalu banyak inflasi akan meningkat, dan sebaliknya jika penawaran uang terlalu sedikit terjadilah deflasi.

b) Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah total nilai barang akhir dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu (1 tahun). Indonesia menggunakan GDP untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonominya (pendapatan nasional).

GDP menunjukkan nilai seluruh output atau produk dalam perekonomian suatu negara. Dengan kata lain GDP dapat di definisikan sebagai nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian selama suatu periode tertentu.

c) Tingkat Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia adalah salah satu instrument yang digunakan untuk kebijakan open market operation dari Bank Sentral. Kebijakan open market operation (politik pasar terbuka) meliputi tindakan menjual dan membeli surat-surat berharga oleh Bank Sentral.

Kenaikan tingkat suku bunga SBI akan menyebabkan kenaikan tingkat suku bunga surat berharga pasar uang (SBPU). Selain itu tingkat suku bunga bank umum juga mengalami kenaikan. Hal ini mengakibatkan konsumen khususnya investor tidak tertarik untuk meminjam modal dari Bank Umum.

Kondisi yang demikian ini menyebabkan bahan-bahan kebutuhan umum banyak yang diimpor sementara jumlah ekspor relative lebih kecil.

2.1.5. Angkatan Kerja

2.1.5.1. Pengertian Angkatan Kerja

Definisi angkatan kerja menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Sumarsono (2009:7), angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Arti dari mampu adalah mampu secara fisik dan jasmani, kemauan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan.

Sedangkan menurut Anggoro dan Soesatyo (2015:2) bahwa tingginya tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan membuat penciptaan lapangan pekerjaan yang tersedia sangat minim sehingga penyerapan tenaga kerja pun tidak maksimal dan akhirnya mengakibatkan pengangguran.

2.1.5.2. Jenis-Jenis Angkatan Kerja

Angkatan kerja terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Bekerja penuh, dapat dikatakan sebagai orang yang memanfaatkan jam kerja secara penuh dalam pekerjaannya kurang lebih 8-10 jam per hari.

Angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah mereka yang seminggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atas keuntungan dan lamanya mereka bekerja paling sedikit 2 hari. Dan mereka yang selama seminggu tersebut tidak melakukan pekerjaan, akan tetapi mereka adalah orang yang bekerja dibidang keahliannya misalnya dokter yang sedang tidak masuk kerja dikarenakan sakit, cuti dan lain sebagainya.

- 2) Setengah menganggur, yakni mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam kerja, produktifitas kerja dan jumlah jam kerja. Setengah menganggur juga dapat dikatakan sebagai tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena terbatasnya lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35jam selama seminggu.
- 3) Menganggur, merupakan angkatan kerja yang belum mendapatkan kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan.

2.1.5.3. Golongan Yang Termasuk Angkatan Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS: 2009) angkatan kerja terbagi menjadi dua golongan yaitu angkatan kerja yang digolongkan bekerja dan golongan yang menganggur dan sedang mencari pekerjaan:

1) Angkatan kerja yang digolongkan bekerja

Mereka yang dalam seminggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan yang ia hasilkan. Angkatan kerja yang digolongkan bekerja semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) Angkatan kerja yang digolongkan menganggur atau sedang mencari pekerjaan, yaitu:

- a) Mereka yang belum pernah bekerja tetapi saat ini sedang mencari pekerjaan.
- b) Mereka yang dibebaskan tugas dan sedang berusaha mendapat pekerjaan
- c) Mereka yang sudah pernah bekerja namun terpaksa harus diberhentikan dan berusaha mendapatkan pekerjaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut “Pengangguran”. Melakukan penelitian perlu ada suatu bentuk hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian, untuk itu pada bagian ini akan diberikan penjelasan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rencana penelitian ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Trianggono Budi Hartanto dan Siti Umajah Masjkuri (2017), <i>Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014</i> . Sumber: Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan. Universitas Airlangga. Volume 2, No.1.	Terdapat variabel independen yang sama yaitu upah minimum, pendidikan, dan pengangguran.	Adanya perbedaan variabel independen yaitu jumlah penduduk dan PDRB.	Berdasarkan hasil analisis variabel jumlah penduduk, variabel pendidikan dan variabel PDRB menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel upah minimum terhadap jumlah pengangguran menunjukkan arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah orang menganggur di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.
2.	Mukti Hadi Prasaja (2013), <i>Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011</i> . Sumber: Jurnal Ekonomi Pembangunan.	Terdapat variabel independen yang sama yaitu inflasi dan pengangguran.	Adanya perbedaan variabel independen yaitu jumlah penduduk, investasi, dan angkatan kerja.	Hasil dari penelitian bahwa investasi asing dan penduduk berpengaruh negative dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik.

	Universitas Negeri Semarang. Volume 2, No.3.			
3.	Fitri dan Junaidi (2016), <i>Pengaruh Pendidikan, Upah dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi</i> . Sumber: Jurnal Ekonomi. Universitas Jambi. Volume 5, No.1.	Terdapat variabel independen yang sama yaitu pendidikan, upah dan pengangguran.	Adanya perbedaan variabel independen yaitu kesempatan kerja dan angkatan kerja.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, pendidikan, upah dan kesempatan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik. Secara parsial, pendidikan berpengaruh positif dan kesempatan kerja berpengaruh negatif. Sedangkan upah tidak berpengaruh signifikan.
4.	Moch Heru Anggoro dan Yoyok Soesatyo (2015), <i>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya</i> . Sumber: Jurnal Pendidikan Ekonomi. Universitas Negeri Surabaya. Volume 3, No.3.	Terdapat variabel independen yang sama yaitu angkatan kerja dan pengangguran.	Adanya perbedaan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, UMR, pendidikan, dan inflasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh yang signifikan sedangkan variabel pertumbuhan angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya. kota Surabaya.
5.	Tengkoe Sarimuda RB (2014), <i>Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi dan</i>	Terdapat variabel independen yang sama	Adanya perbedaan variabel independen	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan PDRB, UMK,

	<p><i>Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur.</i> Sumber: Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga. Volume 4, No.2.</p>	yaitu inflasi.	yaitu PDRB, UMK, Investasi dan angkatan kerja.	Inflasi dan investasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Sementara secara parsial, PDRB dan UMK berpengaruh signifikan sedangkan inflasi dan investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kab/Kota Jawa Timur.
6.	<p>Nur Fitri Yanti, Haerul Anam dan Harnida Wahyuni Adda (2017), <i>Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014.</i> Sumber: Jurnal Katalogis. Universitas Taduluko. Volume 5, No.4.</p>	Terdapat variabel independen yang sama yaitu inflasi dan pengangguran.	Adanya perbedaan variabel independen yaitu investasi, PDRB, dan angkatan kerja.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, inflasi, investasi, dan PDRB secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi pada periode 2010-2014. Kedua, inflasi memberikan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi pada periode 2010-2014. Ketiga, investasi memberikan pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di

				Sulawesi pada periode 2010-2014. Keempat, PDRB memberikan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi pada periode 2010-2014.
7.	Jihad Lukis Panjawa dan Daryono Soebagiyo (2014), <i>Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran</i> . Sumber: Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume 15, No.1.	Terdapat variabel independen yang sama yaitu upah minimum, inflasi dan pengangguran.	Adanya perbedaan variabel independen yaitu PDRB, jumlah penduduk, dan angkatan kerja.	Berdasarkan uji validitas, upah minimum dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran, PDRB berpengaruh negatif signifikan sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.
8.	Novlin Sirait dan A Ain Marhaeni (2013), <i>Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali</i> . Sumber: Jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas Udayana. Volume 2, No.2.	Terdapat variabel independen yang sama yaitu upah minimum regional, pendidikan dan pengangguran.	Adanya perbedaan variabel independen yaitu ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan, upah minimum kabupaten berpengaruh signifikan sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran

				kabupaten/kota di Provinsi Bali.
9.	Yoga Darma Putra dan Dr.IG.W.Murjana Yasa (2018), <i>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan UMR Terhadap Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali</i> . Sumber: Jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas Udayana. Volume 7, No.11.	Terdapat variabel independen yang sama yaitu UMR dan pengangguran.	Adanya perbedaan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja dan variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan.	Berdasarkan hasil pengujian pertumbuhan ekonomi dan UMR memiliki pengaruh signifikan dengan tingkat pengangguran. Tetapi UMR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
10.	Muhammad Mada dan Khusnul Ashar (2015), <i>Analisis Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik di Indonesia</i> . Sumber: Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan. Universitas Brawijaya. Volume 15, No. 1.	Terdapat variabel independen yang sama yaitu upah minimum dan pengangguran.	Adanya perbedaan variabel independen yaitu tenaga kerja dan angkatan kerja.	Hasil penelitian ini mengatakan bahwa angkatan kerja dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Banggai.
11.	A. Thayaparan (2014), <i>Impact of Inflation and Economic Growth on Unemployment</i>	Terdapat variabel independen yang sama yaitu inflasi dan	Adanya perbedaan variabel independen yaitu PDB,	Hasil ini menunjukkan bahwa PDB memiliki hubungan yang signifikan terhadap

	<p><i>in Sri Lanka: A Study of Time Series Analysis.</i> Sumber: Journals Inc (USA). University of Jaffna. Volume 13, No.5.</p>	<p>pengangguran.</p>	<p>pertumbuhan ekonomi, dan angkatan kerja.</p>	<p>pengangguran sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.</p>
12.	<p>Muhammad Umair dan Raza Ullah (2013), <i>Impact of GDP and Inflation on Unemployment Rate: A Study of Pakistan Economy in 2000-2010.</i> Sumber: International Review of Management and Business Research. University of Science and Information Technology. Volume 2, No.2.</p>	<p>Terdapat persamaan variabel independent yaitu inflasi, dan pengangguran.</p>	<p>Adanya perbedaan variabel independen yaitu pembentukan modal dan angkatan kerja.</p>	<p>Hasil yang telah diteliti menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan tetapi untuk PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.</p>
13.	<p>Erna A.R. Puspajuita (2018), <i>Factors that Influence the Rate of Unemployment in Indonesia.</i> Sumber: International Journal of Economics and Finance. Universitas Bina Darma. Volume 10, No.1.</p>	<p>Terdapat persamaan variabel independent yaitu upah minimum regional dan pengangguran.</p>	<p>Adanya perbedaan variabel independent yaitu urbanisasi, industrialisasi, tingkat tenaga kerja, elastisitas angkatan kerja dan angkatan kerja.</p>	<p>Hasil ini menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Industrialisasi menunjukkan efek positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. sedangkan elastisitas tenaga kerja tidak signifikan terhadap</p>

				pengangguran dan tingkat upah minimum regional menunjukkan pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.
14.	Jelilov, Gylych, OBASA, Olanrewaju Joseph and ISIK, Abdurahman (2016), <i>The Impact of Inflation on Unemployment in Nigeria (2001-2013)</i> . Sumber: Sacha Journal of Policy and Strategic Studies. Dept of Economics Nigerian Turkish Nile University. Volume 6, No.1.	Terdapat persamaan variabel independent yaitu inflasi dan pengangguran.	Adanya perbedaan variabel independent yaitu pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja.	Pengamatan hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.
15.	Samiullah (2014), <i>Relationship between Education, Health and Employment A Time Series Analysis of Pakistan</i> Sumber: Journal of Economics and Sustainable Development. Olabisi Onabanjo University. Volume 5, No.7.	Terdapat persamaan variabel independent yaitu pendidikan dan pengangguran.	Adanya perbedaan variabel independent yaitu kesehatan, pekerjaan dan angkatan kerja.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak yang signifikan dan kuat terhadap pengangguran dalam jangka panjang.

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel independent yaitu pendidikan, upah minimum regional, inflasi dan angkatan kerja pada Kota Tasikmalaya dan variabel dependen yaitu pengangguran pada Kota Tasikmalaya. Dari kerangka pemikiran tersebut, selanjutnya akan diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

2.3.1. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran

Peningkatan kualitas SDM menjadi perhatian semua pihak dalam era millennium ini. Terlebih dalam suasana krisis menghadapi persaingan bebas, untuk itu pendidikan memegang peranan penting bagi peningkatan kualitas sumber daya yang dimiliki. Semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan meningkatkan kemampuan kerja sehingga akan mendapatkan kualitas SDM yang baik

Pendidikan suatu daerah dapat diukur juga dengan menggunakan angka melek huruf. Apabila angka melek huruf suatu negara tinggi maka dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai tersebut maka para pencari kerja dapat terserap dalam lapangan pekerjaan dan bahkan mampu menciptakan lapangan kerja sehingga tingkat pengangguran juga akan turun. Sedangkan apabila tingkat pendidikan rendah maka dapat dikatakan

bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakatnya rendah. Sehingga tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kota Tasikmalaya.

2.3.2. Hubungan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran

Upah minimum regional berpengaruh negatif terhadap pengangguran, dikarenakan upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja, agar sampai pada tingkat pendapatan “*living wage*” yang berarti bahwa orang bekerja akan mendapat pendapatan yang layak untuk hidupnya. Upah minimum dapat mencegah pekerja dalam eksploitasi tenaga kerja terutama *low skilled*.

Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah maka akan berakibat pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Dan dengan meningkatnya upah juga meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja sehingga angka pengangguran dapat berkurang. Jika suatu unit usaha tidak sesuai dalam memberikan upah yang besar maka akan mempengaruhi keuangan unit usaha tersebut bahkan bisa membuat suatu unit usaha itu bangkrut ketika biaya produksi jauh lebih mahal dari produk yang dihasilkan. Oleh karena itu dalam penentuan upah harus disesuaikan dengan hasil kinerja yang dihasilkan. Sebaliknya, jika upah itu ditetapkan terlalu rendah dan diterapkan oleh suatu unit usaha sedangkan pekerja memiliki produktivitas yang tinggi maka hal tersebut sudah pasti akan membuat banyak para pekerja lebih memilih berhenti dari pekerjaannya.

2.3.3. Hubungan Inflasi Terhadap Pengangguran

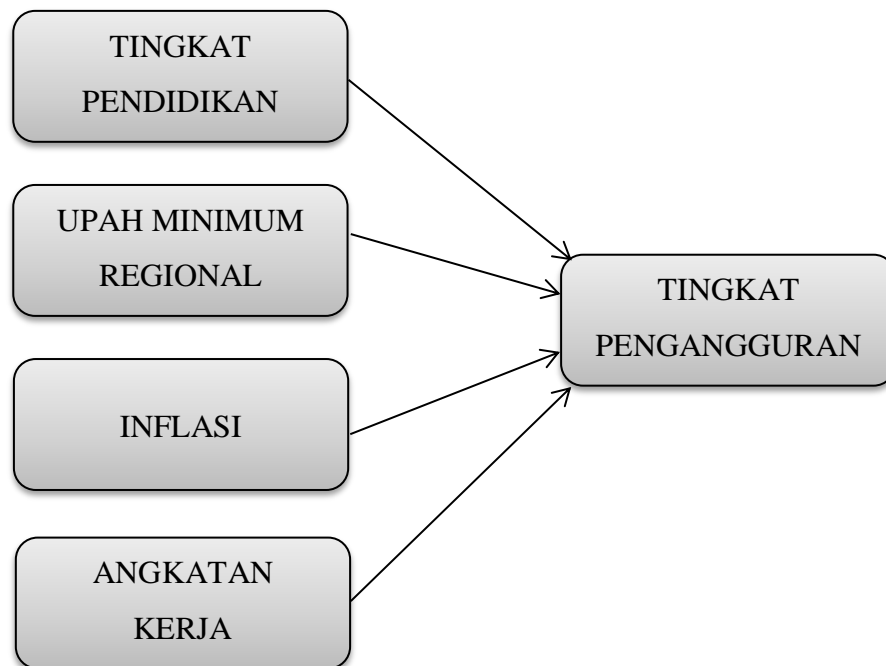
Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif atau negative terhadap jumlah pengangguran. apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sukirno, 2002).

Dengan adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva Philips dimana terjadi trade off antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relative rendah.

2.3.4. Hubungan Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran

Jumlah angkatan kerja memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran. Yang disebut angkatan kerja yaitu jumlah penduduk usia kerja atau usia produktif yang berusia 15-64 tahun baik yang sudah memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, maupun sedang mempersiapkan usaha baru. Angkatan kerja yang banyak diharapkan akan mampu memicu

peningkatan kegiatan ekonomi karena produksi barang dan jasa dapat meningkat. Selain itu, apabila produksi bertambah maka membutuhkan banyak pekerja untuk produksi, sehingga angkatan kerja dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran. Namun, dalam kenyataannya jumlah angkatan kerja yang banyak cenderung akan menaikkan tingkat pengangguran apabila tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Artinya, angkatan kerja memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat pengangguran.



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan sementara yang diambil untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga pendidikan dan upah minimum regional secara parsial berpengaruh negatif sedangkan inflasi dan angkatan kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pengangguran di Kota Tasikmalaya pada periode 2004-2018.
2. Diduga pendidikan, upah minimum regional, inflasi dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Tasikmalaya pada periode 2004-2018.